BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi industri menyebabkan orang harus memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Saat ini kita berada di akhir revolusi industri 4.0 dan gerbang *society 5.0* dimana perkembangan teknologi yang terus meningkatkan otomatisasi dan digitalisasi menjadi kunci utama. Termasuk di bidang pendidikan banyak hal perubahan yang menuntut siswa dan tenaga pendidik untuk beradaptasi. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang hampir di pakai untuk berkomunikasi di seluruh dunia, bahkan di beberapa negara menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, di negara benua Asia seperti India, Filipina dan Singapura. Kemampuan Bahasa Inggris masyarakat di Indonesia masih rendah terutama kemampuan dalam menulis dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan laporan indeks kecakapan Bahasa Inggris yang dilakukan oleh *Education First (EF)* pada sekitar 2,1 juta orang dengan rata-rata usia 15 tahun dari 100 negara, Indonesia berada di urutan ke 81. Ini menandakan bahwa kemampuan bahasa Inggris di Indonesia masih rendah (Riset EF tahun 2022).

Kecakapan dalam menggunakan Bahasa Inggris di Indonesia terdapat kesenjangan generasi. Masyarakat yang berada di usia sekolah terutama di tingkat SMA sederajat mempunyai kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berada di dunia kerja. Padahal kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris terutama kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris ini akan menjadi salah satu modal dasar dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Kemampuan dan kemahiran menulis

dalam Bahasa Inggris dengan baik secara aturan tata bahasa dalam Bahasa Inggris akan membuka peluang baru baik pada dunia kerja maupun pada dunia perguruan tinggi.

Menurut Aprisetyani, Budiono, dan Sri (2014:206) dalam perkembangan paradigma pembelajaran guru masih kebingungan dan kesulitan dalam menentukan atau menggunakan pendekatan pembelajaran. Setiap pendekatan pembelajaran yang dikembangkan selalu memiliki kelebihan, akan tetapi tidak semua pendekatan akan cocok digunakan dalam semua materi pelajaran. Keberagaman gaya belajar dan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran juga turut andil dalam penentuan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru.

Secara umum, dalam belajar ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seorang siswa. Menurut Purwanto dalam Thobroni (2015: 28-30) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor individual dan sosial. Faktor individual yang mempengaruhi proses belajar antara lain: (1) faktor kematangan atau pertumbuhan, (2) faktor kecerdasan, (3) faktor latihan dan ulangan, (4) faktor motivasi dan (5) faktor pribadi. Sedangkan faktor yang termasuk faktor sosial antara lain: (1) faktor keluarga dan keadaan keluarga, (2) faktor guru dan cara mengajar, (3) alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, (4) faktor lingkungan dan (5) faktor motivasi sosial. Jadi faktor individual bersifat internal dan hanya mampu diupayakan oleh siswa itu sendiri. Sedangkan faktor sosial dapat diupayakan atau dibantu oleh keluarga, guru, maupun lingkungan siswa.

Faktor internal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa berasal dari faktor internal. Dalam pembelajaran faktor internal ini berkaitan dengan

karakteristik ataupun kekhasan dari siswa yang cenderung berbeda (Kristyawan, Budiyo, & Gatut, 2014: 1095). Faktor belajar dapat menyebabkan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain dalam memahami, menghayati sampai mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki. Munculnya gaya belajar pada siswa atas dorongan potensi atau kemampuan dominan yang dimiliki yang dipengaruhi lingkungan, kebiasaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Rifai (2018) menyebutkan bahwa sekolah selain sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga memiliki posisi sentral dalam membekali para siswa untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin pada kebiasaan-kebiasaan setiap hari di lingkungan sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Nasution dalam Sirait (2017:208) bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan siswa secara konsisten dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Gilakjani dalam Purnamasari, Tri, & Budi (2014: 113) menyatakan bahwa ketika individu mengetahui gaya belajarnya, dia akan mengintegrasikannya dalam proses belajar sehingga dia akan belajar lebih mudah dan cepat dan akan lebih sukses. Selain itu, identifikasi gaya belajar akan membantu siswa menjadi seorang penyelesaian masalah yang efektif.

Menurut Richardo (2015:36) guru harus merubah perannya menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri sendiri karena kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan guru. Sebagai usaha sadar yang dilakukan guru khususnya, untuk mencapai tujuan pendidikan itu diperlukan persiapan pembelajaran yang matang sebelum proses

belajar berlangsung. Seperti penguasaan materi, pemilihan metode, dan penggunaan media pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, seperti diketahui ada tiga aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa, yaitu aspek bunyi bahasa dan sistem penulisan (*pronunciation/orthography*), aspek tata bahasa (*grammar and structure*) dan aspek kosakata (*vocabulary*). Ketiga aspek ini terakomodasi pada empat keterampilan berbahasa (*language skills*), yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Menurut Tarigan dalam Muchlisoh (1996) ada empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*), dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Kompetensi menulis dalam pengajaran berbahasa dan bersastra adalah tatanan yang tersulit (karena memerlukan keterampilan berpikir logis dan bernalar) dari ketiga kompetensi lainnya yaitu mendengarkan, membaca, dan berbicara. Hal ini dikarenakan, sebelum siswa diajarkan kemampuan menulis, terlebih dulu mereka harus menguasai kemampuan kebahasaan lainnya yang bukan sekedar kemampuan bidang pengetahuan berbahasa dan bersastra, tetapi lebih kepada kemampuan yang sifatnya praktis. Seperti kemampuan siswa dalam menguasai tata bahasa (*grammar*). Oleh karena itu, para guru dituntut untuk mengajarkan

kompetensi kebahasaan dan kesastraan dengan penyajian yang padu dan mudah diterima siswa. Karena sulitnya, seringkali kita jumpai bahwa setelah mempelajari kemampuan menulis, siswa tidak dapat menghasilkan sebuah karya yang benar baik dari segi isi maupun tata bahasanya. Kemampuan yang dimiliki hanyalah teori-teori membuat sebuah tulisan.

Seperti yang dikatakan oleh Nunan (2006:36) "*writing is an extremely complex cognitive activity in which the writer is required to demonstrate control of a number of variables simultaneously, at the sentence level these include control of content, format, sentence structure, vocabulary, punctuation*", (menulis adalah kegiatan mengenai teori yang cukup rumit dimana penulis diharapkan untuk menunjukkan penguasaan beberapa faktor secara bersamaan, pada tingkatan sebuah kalimat termasuk didalamnya adalah isi, susunan, kerangka kalimat, kosa kata, tanda baca").

Di dalam menulis, setiap siswa dipaksa untuk bersikap kritis sehingga mereka dapat menghasilkan tugas yang bagus dan juga dapat menyelesaikan ujian dengan baik. Hal ini bisa jadi mengakibatkan siswa menjadi bosan dan kurang memiliki tanggung jawab dan antusiasme dalam pembelajaran. Untuk itulah guru harus mampu merancang pembelajarannya supaya menarik, efektif, inovatif, dan pada akhirnya meningkatkan kreatifitas siswa. Ditinjau dari kendala yang dihadapi, faktor pelajar, antara lain minat dan motivasi belajar menulis sangat rendah, sehingga pada pembelajaran menulis hasilnya belum maksimal. Motivasi belajar merupakan dorongan untuk belajar dan baru muncul setelah melalui proses pelatihan dan pengembangan. Banyak riset membuktikan bahwa motivasi belajar tidak serta merta muncul dan terlihat pada anak karena masih merupakan potensi.

Potensi ini akan berkembang setelah siswa diberi kesempatan berlatih dan mencoba. Termasuk dalam hal ini kemampuan menulis, dan mengenai factor sarana pembelajaran, terlihat masih minimnya sumber belajar menulis serta media pembelajaran yang mendukung pembelajaran kompetensi menulis. Dengan kendala seperti ini dapat mengakibatkan kurangnya motivasi siswa untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang tata bahasa (*grammar*) dan menulis.

Keberhasilan belajar siswa yang ditandai dengan prestasi belajar yang baik merupakan harapan semua pihak, namun tidak semua siswa mampu mencapai keberhasilan tersebut. Dalam mempelajari suatu bahasa, banyak faktor yang harus diperhatikan agar tujuan penguasaan tata bahasa itu dapat tercapai seperti yang direncanakan. Dalam hal penyampaian materi, guru dapat menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa agar hasil belajar penguasaan tata Bahasa Inggris siswa dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Untuk mendapatkan keterampilan menulis yang efektif diperlukan latihan secara terus menerus mengenai setiap aspek dalam menulis. Keterampilan menulis di sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dipatenkan dalam kurikulum. Hasil observasi peneliti yang juga merupakan guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kendala dalam menguasai keterampilan menulis. Kendala tersebut diantaranya: 1) memiliki kosakata yang terbatas, 2) kesulitan dalam mengorganisasikan ide-ide yang akan dikembangkan, 3) tidak memiliki kemampuan untuk menyusun kalimat yang baik, 4) memiliki pengalaman menulis yang kurang dan 5) memiliki tingkat kepercayaan

diri dan motivasi yang lemah ketika akan mengekspresikan ide-ide dalam tulisan yang ingin dikembangkan.

Oleh sebab itu proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara tepat dan merata. Proses pengajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pengajaran (Hamalik, 2009). *Problem-Based Learning* (PBL) adalah pilihan yang dapat diimplementasikan guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian Suana (2017) membuktikan hasil belajar siswa dengan model PBL mengalami peningkatan.

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pendidikan yang berpusat pada siswa yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui pembelajaran mandiri sebagai kebiasaan seumur hidup dan keterampilan kerja tim dengan pendekatan kontekstual sebagai basis masalah. Situasi yang tidak rapi, berantakan, tidak terstruktur diberikan kepada siswa di mana mereka berperan sebagai pemilik situasi. Siswa mengamati masalah dan mempelajari solusinya, dibandingkan dengan pembelajaran berbasis ceramah tradisional, kami memiliki banyak keuntungan dari PBL. Beberapa keuntungannya adalah membuat pembelajaran berguna untuk dunia nyata, mendorong dan memotivasi cara belajar, melibatkan siswa belajar mirip dengan dunia nyata. PBL tidak hanya fokus pada pemecahan masalah tetapi juga bertanggung jawab untuk pengembangan keterampilan dan atribut lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Larson (2001), siswa di kelas PBL meningkatkan keterampilan sosialnya karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa untuk komunikasi

yang otentik. PBL bisa sulit diimplementasikan dalam pengaturan kelas tradisional jika siswa dan guru kesulitan memahami aktif atau bermakna. PBL menuntut peserta didik untuk terlibat dalam strategi belajar aktif sebagai disposisi belajar mandiri.

Kartini et al. (2022) mengungkapkan bahwa *Problem-based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan permasalahan-permasalahan tertentu untuk bisa diselesaikan oleh peserta didik melalui keterampilan berpikir kreatif yang dimilikinya. Purnamaningrum et al. (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model pembelajaran PBL dapat mengakomodasi siswa untuk memberdayakan keterampilan berpikir kreatifnya, dimana pada model ini siswa didorong untuk mengutarakan gagasan yang bervariasi dan memberikan kesempatan siswa untuk menginterpretasikan suatu fenomena atau demonstrasi, aktivitas ini dapat mengakomodasi aspek keterampilan berpikir kreatif yaitu *fluency* dan *flexibility*. Tahap selanjutnya siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, serta menambahkan ide-ide orisinilnya dalam pemecahan masalah, kegiatan ini tentunya akan membantu siswa mengembangkan aspek *originality*. Siswa kemudian merencanakan dan menyiapkan laporan dan menyajikannya kepada teman-teman yang lain. Pada kegiatan ini diharapkan siswa lain dapat menambahkan gagasannya untuk memperkaya gagasan yang sudah dipresentasikan, sehingga mengembangkan aspek kemampuan memperinci atau *elaboration*. Hasil penelitian Soraya et al. (2018), Lufri et al. (2021), serta Sukmayasa dan Widiastuti (2022) membuktikan bahwa *Problem-based learning* (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Sebagaimana yang diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan faktor kunci dalam aktivitas menulis. Seseorang penulis dapat menuangkan ide dan gagasannya dengan kreatif apabila mampu untuk menempatkan kosakata sesuai dengan pikirannya. Selain itu, Menulis dianggap sebagai proses mental yang membentuk ide untuk diungkapkan. Ide ini merupakan gambaran pribadi dari kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki. Sidabutar (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kreativitas yang tinggi akan menciptakan ide-ide yang lebih baik pula, maksudnya adalah semakin tinggi kreativitas seseorang semakin baik juga hasil yang diberikan dalam menulis karangan deskripsinya. Dengan adanya kemampuan berpikir kreatif, maka seorang akan mampu melahirkan buah pikiran serta imajinasi ke dalam sebuah tulisan karangan deskripsi.

Swartz dan Perkins dalam Setiawan (2015) mengungkapkan bahwa berpikir yang benar maupun yang baik dapat dikonseptualisasikan dari kegiatan maupun aktivitas yang ditampilkan oleh seseorang. Dari anggapan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa berpikir yang benar/baik akan memperlihatkan seseorang mampu merangkai dan menciptakan sebuah kesimpulan yang terpercaya, memiliki pengetahuan yang luas, membuat kesimpulan yang cakap, menciptakan kreasi yang baik, dan invensi yang inovatif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa maka perlu diperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian Ghufron et al. (2019), Puspitasari (2017), Ummah (2021), dan Fahrurrozi (2017) membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis siswa.

Keberagaman kemampuan berpikir kreatif siswa bisa diakibatkan karena cara menyerap, memahami, dan mengolah informasi satu siswa dengan siswa lain berbeda (Irbah, Kusumaningsih, & Sutrisno, 2018). Cara menyerap dan memahami informasi dipengaruhi oleh gaya belajar siswa sendiri (Bire, Geradus, & Bire, 2014). Melihat pentingnya gaya belajar, maka guru harus mengetahui gaya belajar siswa sehingga pembelajaran efektif (Patimah & Abdullah, 2018). Pembelajaran efektif bisa dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar siswa (Sundayana, 2018). Gaya belajar memberikan kontribusi terhadap guru agar memahami setiap siswa dengan gaya belajar yang berbeda (Li, Medwell, Wray, Wang, & Liu, 2016). Gaya belajar merupakan hal penting yang harus diketahui oleh guru, sehingga guru bisa memfasilitasi siswa dengan menciptakan suasana yang tepat untuk gaya belajar siswa yang beragam sehingga pembelajaran efektif dan kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat. Hasil penelitian Musaidah et al. (2020) dan Nugroho et al. (2019) membuktikan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Sedangkan hasil penelitian Suhaena et al. (2017) membuktikan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Faktor berikutnya yang berperan penting bagi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah motivasi belajar siswa. Dengan motivasi yang dimiliki seorang siswa akan membuat siswa semakin bersemangat untuk mencari ide atau gagasan ketika mereka menghadapi suatu permasalahan. Menurut Septi et al., (2019) dalam penelitiannya seseorang yang memiliki motivasi, rasa ingin tahu yang dimiliki sangat tinggi sehingga membuat orang tersebut memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik. Hasil penelitian. Hasil penelitian Rahmawati et al.

(2021), Akhsani et al. (2022), Sari dan Ristontowi (2020), Anditiasari et al. (2021), dan Maryani et al. (2022) membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Motivasi belajar juga berperan penting bagi keberhasilan pelaksanaan *problem-based learning*. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Selain itu, siswa yang termotivasi akan lebih cenderung melihat masalah sebagai tantangan yang menarik daripada hambatan yang menghalangi. Siswa yang termotivasi akan lebih aktif mencari sumber daya, informasi, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengatasi masalah. Terkait hubungan antara motivasi dengan gaya belajar, siswa dengan motivasi tinggi lebih cenderung memilih materi yang sesuai dengan gaya belajar mereka dan yang mereka anggap relevan atau menarik. Selain itu, motivasi yang tinggi dapat membantu siswa untuk tetap fokus dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran mereka, sesuai dengan gaya belajar individu. Hasil penelitian Beben et al. (2018), Cahyani dan Sumilah (2018), serta Syarifuddin et al. (2021) membuktikan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap gaya belajar siswa.

Motivasi belajar juga berperan penting dalam kemampuan menulis Bahasa Inggris. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk berlatih menulis Bahasa Inggris secara teratur. Konsistensi dalam latihan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Inggris. Siswa yang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris mungkin lebih bersedia untuk menerima umpan balik dan terus memperbaiki tulisan mereka. Proses perbaikan terus-menerus adalah kunci untuk mengasah kemampuan menulis Bahasa Inggris. Selain itu, siswa yang

termotivasi mungkin lebih percaya diri dan optimis terkait kemampuan menulis mereka, yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan dan kesulitan saat menulis teks Bahasa Inggris. Hasil penelitian Yulia et al. (2022), Amna dan Wahyuni (2022), dan Walef (2019) membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menulis.

Di SMA Negeri 3 Kota Jambi sudah menerapkan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*) melalui pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* (PBL) dengan bentuk kerja tim dan guru sebagai fasilitator dengan memanfaatkan permasalahan yang sedang terjadi namun dalam pelaksanaannya ada beberapa fenomena yang terjadi seperti hasil pembelajaran tidak menjadi informasi yang baru karena keterbatasan ruang lingkup pengamatan karena informasi dan permasalahan yang didapat masih sebatas berita dari media maupun pengamatan lingkungan terbatas dan tidak ada pendapat ahli pada bidang studi kasus yang dibahas sehingga hasil pembelajaran hanya bersifat tugas akhir dan dokumentasi saja hal ini berdampak terhadap konsep konstruktivisme yang bertujuan untuk membangun daya pikir kritis dan interaksi dengan sosial terbatas. Hal penting dalam diskusi di kelas adalah keluasan informasi dan pengamatan langsung pada objek yang di teliti serta mendapatkan konfirmasi dan verifikasi dari pendapat ahlinya. Sementara guru sebagai fasilitator dan mediator memiliki pengetahuan terbatas. Ini membuat refleksi dan umpan balik pada pembelajaran dengan PBL tidak maksimal. Pembelajaran inipun terbatas oleh waktu bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena mengenai hubungan antara *Problem-Based Learning* (PBL), gaya belajar, kemampuan berpikir kreatif, motivasi belajar, dan kemampuan

menulis Bahasa Inggris, menjadi suatu kajian empiris yang menarik untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh dari *Problem-Based Learning* (PBL) dan gaya belajar terhadap kemampuan menulis Bahasa Inggris, melalui kemampuan berpikir kreatif, dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diuraikan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Masih belum optimalnya kemampuan siswa kelas XI dalam menulis teks deskriptif sesuai dengan kaidah penulisan teks deskriptif Bahasa Inggris.
2. Gaya belajar peserta didik belum menjadi landasan bagi guru Bahasa Inggris dalam pemilihan dan penerapan pendekatan serta model pembelajaran.
3. Belum semua siswa terbiasa dalam mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah, dikarenakan adanya perbedaan dalam hal gaya belajar, motivasi, dan kreativitas siswa.
4. Kemampuan berpikir kreatif siswa belum diberdayakan dengan maksimal terutama dalam pembelajaran menulis teks Bahasa Inggris.
5. Masih rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks Bahasa Inggris yang ditandai dengan; tidak membawa buku teks pelajaran, tidak mencatat dengan baik materi yang disampaikan guru, dan mengerjakan secara asal-asalan tugas yang diberikan guru.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan suatu batasan terhadap ruang lingkup suatu permasalahan agar pembahasan yang akan dilakukan tidak melebar dan lebih fokus

demi menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

1. Penelitian ini berfokus pada kajian pengaruh langsung maupun tidak langsung dari *Problem-Based Learning* (PBL) dan gaya belajar terhadap kemampuan menulis Bahasa Inggris, melalui kemampuan berpikir kreatif, dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi.
2. Objek kajian kemampuan menulis teks Bahasa Inggris dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis teks deskriptif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *problem-based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMA dalam menulis teks bahasa inggris?
2. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMA dalam menulis teks bahasa inggris?
3. Apakah kemampuan berpikir kreatif berpengaruh terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA?
4. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA?
5. Apakah *problem-based learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA?
6. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA?

7. Apakah *problem-based learning* berpengaruh tidak langsung terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA, melalui kemampuan berpikir kreatif?
8. Apakah gaya belajar berpengaruh tidak langsung terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA, melalui kemampuan berpikir kreatif?
9. Apakah motivasi belajar dapat memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh antara *problem-based learning* terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA?
10. Apakah motivasi belajar dapat memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh antara gaya belajar terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA?
11. Apakah motivasi belajar dapat memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh antara kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMA dalam menulis teks bahasa inggris.
2. Menganalisis pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMA dalam menulis teks bahasa inggris.
3. Menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA.

4. Menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA.
5. Menganalisis pengaruh *problem-based learning* terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA.
6. Menganalisis pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA.
7. Menganalisis pengaruh tidak langsung *problem-based learning* terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA, melalui kemampuan berpikir kreatif.
8. Menganalisis pengaruh tidak langsung gaya belajar terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA, melalui kemampuan berpikir kreatif.
9. Menganalisis efek moderasi motivasi belajar dalam memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh antara *problem-based learning* terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA.
10. Menganalisis efek moderasi motivasi belajar dalam memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh antara gaya belajar terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA.
11. Menganalisis efek moderasi motivasi belajar dalam memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh antara kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa kelas XI SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait, khususnya bagi:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh secara signifikan antara model PBL, gaya belajar dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis Bahasa Inggris.
- b. Memberikan masukan tentang sejauh mana pengaruh antara penguasaan model PBL, gaya belajar dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa secara bersama-sama.
- c. Menambah wawasan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris terutama tentang model PBL, gaya belajar dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis Bahasa Inggris sehingga mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Siswa:
 - 1) Mengetahui kemampuannya siswa dalam menulis Bahasa Inggris.
 - 2) Mengetahui gaya belajar yang tepat untuk siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris.
 - 3) Memotivasi siswa agar lebih baik lagi dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris.
- b. Guru:

- 1) Memberikan masukan kepada guru Bahasa Inggris tentang komponen-komponen yang dapat mendukung kemampuan menulis siswa dalam Bahasa Inggris.
- 2) Memberikan bahan pertimbangan kepada guru Bahasa Inggris tentang pentingnya pengaplikasian model PBL yang tepat disertai gaya belajar, motivasi dalam belajar bagi pengembangan kemampuan menulis Bahasa Inggris.
- 3) Memberikan masukan kepada guru Bahasa Inggris dalam menentukan pendekatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa sehingga prestasi pembelajaran Bahasa Inggris dapat tercapai.